

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian yang telah dicapai Indonesia pada saat ini, merupakan hasil dari pembangunan yang terus menerus dan secara simultan dilakukan, sehingga membuat dunia keuangan, perbankan dan bisnis di Indonesia semakin semarak, kompleks, bervariasi, dan dinamis. Dengan adanya kondisi tersebut, maka persaingan di dunia bisnis, keuangan, dan perbankan juga turut menjadi semakin tajam, sehingga masing-masing perusahaan atau organisasi dengan serius dan maksimal, berusaha menjadi yang lebih unggul dibandingkan para pesaingnya dengan cara memaksimalkan segala bentuk potensi dan kemampuan yang ada pada tubuh perusahaan atau organisasi tersebut. Sehingga dapat memenuhi kebutuhan konsumen, dan tetap eksis di segala jaman dalam melangsungkan kegiatan bisnis, perbankan, atau kegiatan keuangan lainnya.

Bersamaan dengan perkembangan tersebut, berbagai masalah dinamika dan struktur ekonomi mulai muncul ke permukaan. Sebagai contoh, banyak pakar mulai memalingkan pikirannya pada sumber daya manusia yang selama ini baru sedikit terjamah. Hal ini tentu tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang memang menuntut kualifikasi sumber daya manusia yang lebih dari sebelumnya. Pembuat kebijakan ekonomi, dunia usaha, dan masyarakat ditantang untuk segera membuat terapi sesuai dengan bidang usahanya agar perkembangan ekonomi dan eksistensinya tidak terhambat oleh permasalahan-permasalahan yang baru timbul (Simanjuntak, 2007).

Namun sebagaimana yang dialami negara-negara maju maupun negara berkembang, setiap pencapaian kemampuan di bidang ekonomi cenderung diiringi pula dengan munculnya bentuk-bentuk kejahatan baru. Kejahatan baru tersebut mempunyai cara dan metode yang baru dan beragam pula. Menurut Sutedjo (2009), para pelaku kejahatan tersebut cenderung untuk mencari dan memanfaatkan berbagai kelemahan yang ada, baik dalam prosedur, tata kerja, perangkat hukum, kelemahan para pegawai maupun pengawasan yang belum dapat dibenahi. Sehingga kita banyak dikejutkan dengan munculnya berbagai jenis manipulasi baru, khususnya dalam dunia usaha.

Jenis manipulasi yang paling sering ditemui dalam suatu entitas adalah kecurangan. Penyakit berdimensi ekonomi, politik, kultur, etika, moral, bahkan agama, yang kini menggerogoti segala aspek kita saat ini adalah kecurangan dalam bentuk korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Menurut Tawaf (1999), bentuk-bentuk kecurangan tersebut salah satunya terdapat pada pelaporan laporan keuangan (*financial statement*) perusahaan.

Taylor dan Glezen (1996), mendefinisikan *financial statement fraud* sebagai suatu kesengajaan atau kecerobohan baik berupa tindakan yang disengaja ataupun kelalaian yang mengakibatkan kekeliruan bersifat material pada laporan keuangan sehingga laporan keuangan mengandung informasi yang menyesatkan. Meningkatnya berbagai kasus skandal akuntansi di dunia menyebabkan berbagai pihak berspekulasi bahwa manajemen telah melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 1997) menemukan bahwa 83% kasus *fraud* terjadi yang dilakukan oleh pemilik perusahaan atau dewan direksi (Brennan dan McGrath, 2007). Selain itu, *Ernst & Young* (2003) dalam Brennan dan McGrath (2007) juga menemukan bahwa lebih dari

setengah pelaku *fraud* adalah manajemen. Jika *financial statement fraud* memang sebuah masalah yang signifikan, auditor sebagai pihak yang bertanggungjawab harus dapat mendeteksi aktivitas kecurangan sebelum akhirnya berkembang menjadi skandal akuntansi yang sangat merugikan.

Ilustrasi faktor risiko kecurangan dari standar kecurangan yang ada (yakni SAS 99, ISA 240, TSAS 43) didasarkan pada teori segitiga kecurangan yang dicetuskan oleh D. R. Cressey pada tahun 1953 (Lou dan Wang, 2009) mengategorikan terdapat kondisi yang selalu hadir dalam kegiatan kecurangan perusahaan yakni :

1. Tekanan/motif (*Pressure*)
2. Kesempatan (*Opportunity*)
3. Sikap/rasionalisasi (*Rationalization*)

Masukan dari ahli forensik dan akademisi secara konsisten menunjukkan bahwa evaluasi terhadap informasi tentang kecurangan akan meningkat ketika mempertimbangkan konteks seperti yang dimaksudkan oleh teori Cressey (1953). Studi tentang penilaian risiko kecurangan pelaporan keuangan terutama telah berfokus pada memeriksa beberapa faktor risiko potensial dari kecurangan atau *red flags* yang terjadi. Meskipun kajian literatur *red flags* memberi beberapa wawasan ke dalam kemungkinan kecurangan, daftar indikator yang terkait melibatkan banyak penilaian subjektif dan informasi non publik yang tersedia hanya untuk auditor atau orang dalam perusahaan (Persons, 1995).

Salah satu alasan bahwa entitas dari semua jenis mengambil langkah-langkah lebih dan berbeda untuk melawan tindakan kecurangan adalah bahwa pendekatan sinyal kecurangan dianggap tidak efektif, karena pendekatan ini terkenal melibatkan penggunaan suatu daftar indikator tindakan kecurangan. Sinyal kecurangan sendiri

dikaitkan dengan *red flags* dimana *red flags* tidak meramalkan adanya tindakan kecurangan, tetapi merupakan kondisi yang terkait dengan tindakan kecurangan. *Red flags* memberi tanda yang dimaksudkan untuk memberitahukan auditor terhadap kemungkinan terjadinya aktivitas tindakan kecurangan. Banyak orang berpendapat meragukan pendekatan *red flags* karena dua keterbatasan (Krambia-Kardis, 2002) yaitu:

- 1) *red flags* berhubungan dengan tindakan kecurangan, tetapi tidak dapat mengungkapkan secara pasti (tidak menunjukkan hubungan asli), dan
- 2) karena memfokuskan perhatian pada tanda tertentu mungkin *red flags* menghambat auditor internal dan auditor eksternal dari identifikasi alasan-alasan lain bahwa tindakan kecurangan bisa terjadi.

Investor dan pembuat kebijakan tidak dapat mengakses daftar *red flags* untuk mengidentifikasi perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam kecurangan pelaporan keuangan. Owusu-Ansah *et al.*, (2000) mengkritik berbagai kuesioner mengenai *red flags* telah terlalu umum, subyektif dan sulit untuk diterapkan dalam praktik Eining *et al.*, (1997) menemukan bahwa auditor menggunakan daftar faktor risiko yang tidaklah lebih baik dibandingkan dengan tanpa dibantu auditor. Lebih lanjut Owusu-Ansah *et al.*, (2000) menunjukkan bahwa auditor menggunakan model logistik sebagai alat bantu (*decision aids*) untuk mencapai penilaian yang lebih akurat dibandingkan penggunaan daftar periksa (*checklist*) maupun tanpa bantuan auditor. Analisis mengenai *red flags* tidak akan terlepas dari pemahaman tentang *fraud*. Seperti yang dinyatakan oleh Montgomery *et al.*, (2002) dalam Rukmawati (2011) bahwa ada fenomena segitiga kecurangan (*the fraud triangle*).

Namun demikian, supervisor perusahaan dapat menerapkan penelitian ini untuk mengidentifikasi, menyelidiki atau pemantauan perusahaan dengan tindak kecurangan. Selain itu, melalui penelitian ini, investor dapat menghindari risiko kecurangan dan membantu dalam keputusan investasi. Ketika pada awalnya auditor menilai keterlibatan klien baru, penelitian ini juga dapat diterapkan untuk mengevaluasi kemungkinan laporan keuangan palsu. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis hubungan variabel dari *fraud triangle* dengan terjadinya *financial statement fraud*. Analisis *fraud triangle* akan digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Menurut Lou dan Wang (2009) situasi dari *fraud triangle* (*pressure, opportunity, dan rasionalization*) selalu hadir dalam *fraud*.

Sebuah peningkatan besar dalam jumlah kecurangan keuangan yang dilaporkan dan kegagalan bisnis telah menimbulkan keprihatinan tentang legitimasi laporan keuangan perusahaan. Atas dasar uraian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeteksi dan memprediksi *financial statement fraud* menggunakan analisis *fraud triangle*. Masih jarang adanya penelitian di Indonesia untuk mendeteksi dan memprediksi *financial statement fraud* menggunakan analisis *fraud triangle* mendorong untuk dilakukan pengujian terhadap variabel tersebut.

Penelitian ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lou dan Wang (2009) yang dilakukan di Taiwan yang menghubungkan variabel-variabel dari *fraud triangle* dengan terjadinya *financial statement fraud*. Penelitian oleh Lou dan Wang (2009) dilakukan terhadap berbagai kategori perusahaan untuk menguji hubungan antara *fraud triangle* dengan *financial statement fraud*. Penelitian ini mengadopsi penelitian Lou dan Wang dalam konteks menguji variabel-variabel yang terdapat pada *fraud triangle* dengan indikasi terjadinya *fraud* yang disesuaikan dengan keadaan di Indonesia sebagai

tempat penelitian. Bagian berikutnya membahas penelitian mengenai kecurangan yang relevan dan mengembangkan hipotesis serta pemilihan sampel. Pada perkembangan audit sektor perbankan di Indonesia, perbankan masih memerlukan peraturan-peraturan yang dapat mengakomodasi mengenai kecurangan pelaporan keuangan (*fraud*).

Penelitian ini dilakukan pada perbankan karena perbankan merupakan sektor yang penuh dengan peraturan dan pengawasan atau biasa disebut dengan istilah “*highly regulated*”. Mengingat bank adalah sebuah lembaga intermediasi antara pihak yang mempunyai kelebihan dana (*surplus of funds*) dengan pihak yang membutuhkan atau kekurangan dana (*lack of fund*). Dimana bank melakukan usaha yang berasal dari dana masyarakat yang disimpan berdasarkan kepercayaan, sehingga setiap bank perlu untuk menjaga kesehatan usahanya dengan tetap memelihara dan mempertahankan kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat tersebut sangat tergantung pada kinerja bank dan kemampuan bank dalam mengelola risiko, profesionalisme, dan integritas pengurus bank serta transparansi pada publik.

Banyak fakta menunjukkan perusahaan dengan tata kelola dan pengendalian yang buruk memberikan dampak tragis, misalnya di Amerika Serikat terjadinya skandal Enron pada akhir tahun 2001, akibat terjadinya *fraud* dengan modus *windows dressing*. Begitu pula yang terjadi pada perusahaan kelas dunia lainnya seperti World Com, Global Crossing, Consec, Adelphia, dan Rite Aid mengalami kemunduran. Kemudian, hasil riset oleh Riset *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada 2010 menyimpulkan, *banking and financial services* menyumbang 16,6% dan merupakan top ranking dari 1.843 kasus yang berhasil dibongkar oleh *fraud examiners* di seluruh dunia. Rangking berikutnya secara berturut-turut adalah industri *manufacturing* (10,7%), *government* (9,8%), *retail* (6,6%), dan pelayanan kesehatan (5,9%).

Di Indonesia, kasus Bank Lippo atau kasus L/C pada bank BNI yang menjadi sorotan masyarakat karena menyebabkan kerugian negara sebesar Rp 1,7 triliun, atau kasus Bank Century. Sejarah kelam Indonesia tahun 1997 yang mengakibatkan rush, 16 bank swasta terpaksa dilikuidasi, 7 bank dibekukan, dan 7 bank di *take over* pemerintah. Pada tahun 2012 lalu, Bank Indonesia telah melakukan investigasi terhadap 63 kasus dugaan tindak pidana perbankan (Tipibank) yang terjadi di Bank Umum maupun BPR di seluruh Indonesia. Dengan komposisi fraud terbanyak pada perkreditan (46%), pendanaan (25%), dan penyalahgunaan asset bank (21%).

Enam kasus besar dari *fraud* perbankan tahun 2010-2012 merupakan contoh kasus akibat lemahnya pengawasan internal dan lemahnya praktik tata kelola yang baik sehingga menyebabkan terjadinya *fraud* dan kerugian yang luar biasa. Berikut ini kasus yang terjadi pada perbankan di Indonesia:

Tabel 1.1
Kasus Fraud Pada Perbankan di Indonesia

No	Tahun	Kasus	Identifikasi Fraud	Pelaku Fraud
1.	2010	Supervisor bank BRI Kantor Kas Tarmini Square membuat rekening atas nama orang lain dan melakukan transfer fiktif kedalam rekening yang kemudian ditukar dalam bentuk dolar sehingga BRI bobol Rp. 29 Miliar.	<i>Ineffective monitoring</i>	Manajemen
2.	2010	Pemindahan dana nasabah sebesar Rp. 6 Miliar yang tidak sesuai dengan aturan perbankan.	<i>Ineffective monitoring</i>	Manajemen

3.	2011	Pencairan deposito berjangka milik PT. Elnusa di Bank Mega sebesar Rp. 111 Miliar tanpa sepengetahuan manajemen Elnusa.	<i>Ineffective monitoring</i>	Manajemen
4.	2011	Pembobolan dana nasabah oleh Melinda Dee di Citibank sebesar Rp. 4,5 Miliar	<i>Ineffective monitoring</i>	Manajemen
5.	2011	Account Officer BII di kantor cabang BII di Pangeran Jayakarta memberikan kredit dengan dokumen dan jaminan fiktif pada BII	<i>Financial targets</i>	Manajemen
6	2012	Pemalsuan tanda tangan atas pencairan deposito sebesar Rp. 1,8 Miliar di Bank Mandiri	<i>Ineffective monitoring</i>	Manajemen

Sumber: Bank Indonesia 2012

Dari adanya kasus tersebut diatas, oleh karena itu judul yang diambil dalam penelitian ini adalah:

“Studi Tentang *Financial Statement Fraud* Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penjelasan fraud triangle (*Pressure, Opportunity* dan *Rationalization*) yang diprosikan dapat mempengaruhi adanya pendeteksian *fraud* tersebut diatas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh secara parsial *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *personal financial need* dan *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *personal financial need* dan *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud* secara simultan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *personal financial need* dan *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud* secara parsial.

1.3.2 Kegunaan dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi penulis dan akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada perbankan di Indonesia atas pengembangan teori yang berhubungan dengan auditing, khususnya dalam hal *fraud*.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan untuk pengambilan kebijakan berkaitan dengan pencegahan tindakan kecurangan atas laporan

keuangan. Pencegahan yang penting antara lain pengawasan atas pelaksanaan terhadap peraturan perbankan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini berguna sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang berniat melakukan penelitian yang akan mengembangkan penelitian ini.

1.4 Sistematika Penulisan Penelitian

Dalam penulisan ini dibagi ke dalam beberapa bab yang disusun secara sistematis dalam urutan sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan secara keseluruhan tentang latar belakang dilakukannya penelitian pada perbankan dan gambaran tentang perbankan di Indonesia, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu, teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti seperti *agency theory, fraud, fraud triangle theory, financial statement fraud, earnings management*.

BAB 3 : KERANGKA KONSEPTUAL

Dalam bab ini diuraikan secara keseluruhan tentang kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis penelitian.

BAB 4 : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai identifikasi variabel bebas dan tidak bebas, definisi operasional variabel yang meliputi *financial stability, external pressure, personal financial need, financial target dan effective monitoring*. Disamping itu juga berisikan

jenis dan sumber data yang diperoleh, prosedur pengumpulan data, prosedur penentuan sampel, teknik analisis data dengan melakukan uji hipotesis dan uji asumsi.

BAB 5 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang secara garis besar profil perusahaan, tentang analisis deskriptif dari data yang diperoleh dan interpretasi hasil penelitian yang mengarah pada pemecahan masalah penelitian.

BAB 6 : SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

